

HUMANISME SEBAGAI DASAR PEMBENTUKAN ETIKA RELIGIUS; DALAM PERSPEKTIF IBNU ATHĀ'ILLAH AL-SAKANDARĪ

Bayu Fermadi

Institut Agama Islam Pangeran Diponegoro, Nganjuk, Jawa Timur

ayufermadi85@gmail.com

Abstract :

At the level of reality, ethics is a social action that can affect all human social action, whether he is good or bad. Universal, the realization of the roles and actions referred to, can not be separated from the internalization of social values that influence it and one of them is about ethics. Therefore, this study wants to build ethics through Ibnu Athā'illah's thought concept with his religious humanism as a process towards the formation of the ethics. In the view of Ibn Athā'illah social ethics can be built through several processes, namely religious, theological, morality, scriptural, philosophical ethics. The striking difference that religious ethics holds is primarily rooted in the Qur'an and as-Hadith, which significantly tends to release the dialectics and focuses on efforts to expel the spirit of Islamic morality in a more specific way to the study of religious ethics of Ibnu Athā 'illah that tries to get out of the craze of developing thoughts and passively chooses social problems. So came the concept of religious ethics that are universal like sincere, patient, honest and trustworthy.

Key words : *Values of Humanism, Religious Ethic of Ibn Athā'illah Al-Sakandari*

Pendahuluan

Secara sosiologis, humanisme dalam bingkai modernitas melahirkan humanisme modern (*modern humanism*), karena itu pandangan ini kemudian memisahkan nilai-nilai spritualitas yang bersifat transenden (Luca 1972, 5). Demikian agama sebagai sesuatu yang inheren dalam realitas sosial kehidupan manusia telah dinafikan, karena itu agama dalam perspektif modernitas dianggap tidak menyelesaikan berbagai persoalan yang di tengah-tengah masyarakat. Karena itu, internalisasi nilai-nilai yang dihasilkan dengan mengatasmakan modernitas seolah-olah merupakan sebuah keniscayaan yang harus diikuti oleh semua orang, sehingga tidak mengherankan apabila masyarakat dewasa ini hanyut dalam trend-trend modernisme (Fauzi, 2015a).

Persoalan diatas menjadi bagian penting yang harus dipecahkan, sebagaimana Bunge membagi dua model humanisme, pertama humanisme sekular (*secular humanism*) yang melihat manusia dan masyarakat dengan dasar rasionalitas, kedua; humanisme religius (*religious humanism*) melihat manusia berdasarkan pada nilai-nilai moral (*etika*) sebagaimana terdapat dalam agama. Pada tataran realitas, humanisme sekuler maupun humanisme religius, keduanya belum mampu mengantarkan terbentuknya perilaku individu dan masyarakat yang ideal. Humanisme sekuler sekalipun didukung dengan kemajuan teknologi belum dapat menyelesaikan persoalan sosial (Nasr,1975) dianggap gagal menjadi pandangan hidup manusia karena ternyata belum dapat mengangkat nilai-nilai kemanusiaan (*humanistik*) dan eksistensi manusia yang sebenarnya dan telah mengalami kegelisahan spiritualitas. Sementara humanisme religius (*religious humanism*) dipahami bagian penting dalam mengatasi berbagai persoalan kemanusiaan, meskipun di anggap sebagian orang mengalami kemandekan dan tidak berkembang, (Hanafi, 2004).

Karena itu, tindakan sosial manusia hakikatnya senantiasa dipengaruhi oleh pemikiran-nya sebagaimana Arkoun dalam teori dekonstruksinya mengatakan bahwa sejarah selalu memiliki hubungan yang erat terhadap pemikiran manusia begitu juga tindakan manusia memiliki hubungan terhadap konsep pemikirannya. Sebagai seorang pemikir muslim, Arkoun telah memberikan masukan berharga bagi dinamika pemikiran umat manusia dalam mengembangkan dan memajukan Islam. Tak jarang ia melontarkan kritik tajam terhadap realitas sosial yang menimpa masyarakat muslim saat ini, yang menurutnya umat muslim sudah terperangkap ke dalam diskusi tentang isu-isu yang bukan pada zamannya dan gagal dalam menghadapi realitas, sehingga diasumsikan bahwa; agama seakan-akan tidak bersifat universal dan *rahmatan lil alamin* (Baharun & Mundiri, 2011).

Demikian humanism religius sebagai pembentukan etika tersebut dalam perspektif Ibnu Athā'illah terbentuk melalui konsep dasar pemikirannya, dan mempengaruhi peran dan tindakan sosialnya. Di mana etika tersebut berlandaskan nilai humanisme sebagai refleksi dari pemikiran-pemikiran sebelumnya. Secara teoritik, humanisme berasal dari Latin, (*humanus*) artinya bersifat manusiawi, sesuai dengan kodrat manusia sementara *isme* berarti paham atau aliran dan berakar pada *homo* yaitu manusia.

Menurut Harjana mengatakan, humanisme difahami sebagai pandangan yang menekankan pada martabat, peran, tanggung jawab, dan kemampuan manusia (Mangun Raharja, 2007). Pandangan ini manusia bermartabat luhur, dapat menentukan nasib sendiri dan dengan kekuatan sendiri mampu mengembangkan diri memenuhi kehidupan dan dapat membedakan antara baik dan buruk, salah dan benar dan mampu bertanggung jawab atas perilaku dan hidupnya. Semula humanisme dimaknai sebagai bentuk gerakan dengan tujuan untuk mempromosikan harkat dan martabat manusia. Sebagai pemikiran etis yang menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan, humanisme menekankan harkat, peran, tanggung jawab yang mempunyai kedudukan yang istimewa dan berkemampuan lebih dari makhluk lainya karena mempunyai rohani.

Humanisme menekankan pada peran manusia itu sendiri, merupakan bentuk dari tanggung jawab manusia terhadap dirinya, sehingga ia dapat mempunyai arti dan nilai dalam menjalani hidup ini. Selain peran, juga dapat berujung pada tanggung jawab, humanisme percaya pada metafisika naturalistik atau sikap terhadap alam semesta yang menganggap segala bentuk supranatural sebagai mitos, menganggap alam sebagai totalitas keberadaan dan sebagai sistem yang terus berubah dari materi dan energi yang ada secara independen dari setiap pikiran bahkan kesadaran, (Corliss Lamont, 1997).

Humanisme percaya pada etika atau moralitas sebagai dasar nilai-nilai kemanusiaan, dalam pengalaman duniawi dan hubungan antar sesama manusia dengan tujuan tertinggi duniawi ini yaitu kebahagiaan, kebebasan, dan kemajuan ekonomi, budaya, dan etika dari seluruh umat manusia, terlepas dari bangsa, ras, atau agama. Diketahui bahwa manusia mempunyai peran dan tanggung jawab terhadap dirinya sendiri secara implisit dan kepada Tuhanya secara eksplisit, menjadikan manusia sebagai makhluk sosial yang tidak dapat bertahan hidup tanpa bantuan orang lain. Dengan tujuan manusia untuk mendapatkan kebahagiaan di dunia, manusia berlomba-lomba berusaha untuk mencapai tujuannya dengan berbagai cara seperti, bekerja keras demi terpenuhinya kebahagiaan dari segi harta.

Potret manusia, pada hakikatnya mempunyai pandangan untuk mendekatkan diri kepada Tuhan-Nya dengan berbagai cara seperti, *uzlah*, *zuhud*, dan *riadhoh al-nafs*, merupakan bentuk dalam mendapatkan kebahagiaan dari segi jiwa, mereka berpendapat bahwa kebahagiaan adalah ketika manusia telah mencapai *ma'rifat* Tuhan. Menurut tasawwuf yang lebih mementingkan zuhd, perhatian harus dipusatkan kepada Tuhan dan apa yang berada di sebalik alam materi (Baharun, 2016a).

Tasawuf berkembang begitu cepat beriringan dengan pemikiran kaum muslimin, banyaknya cara untuk mencapai hakekat berpengaruh pada etika tasawuf tersebut dibentuk, seperti Suhrawardi al-Maqtul dengan teori *Isyraqiyah* (pancaranya), kemudian dengan Ibnu Arabi dengan *Wahdatul Wujud*-nya, Ibnu Sabi'in dengan teori *Ittihad*-nya. Etika atau akhlak menurut mereka adalah jalan menuju Tuhan-Nya. Ketika Tuhan menjadi tujuan banyak manusia yang lupa terhadap proses menuju Tuhan, mereka tersibukkan dengan tujuan akhir, maka muncullah tokoh-tokoh sufi yang telah menyelewengkan tasawuf.

Sejarah kemunculan Tasawuf yang menyimpang dari ajaran agama Islam, segelintir ahli sufi telah mencampur adukkan ajaran-ajaran yang diterima dan menyelewengkan dari ajaran aslinya, yaitu berupa faham-faham dari berbagai agama dan falsafah kemudian membelokkan kepada persoalan-persoalan kerohanian. Ditandai dengan *bid'ah*, mengabaikan syariat, hukum-hukum moral, penghinaan terhadap ilmu pengetahuan dan menghindarkan diri terhadap rasionalitas dengan menampilkan amalan yang irrasional. Pada abad ke VIII H muncullah Ibnu Athā'illah yang mengusung nilai-nilai humanisme dalam etika. Nilai-nilai humanisme tersebut terpancar dalam konsep etika religius, yang merupakan pokok-pokok ajaran tasawuf. Konsep ini diusung sebagai konsep universal yang menjadi payung dari segala perbuatan dan tindakan. Demikian konsep etika Ibnu Athā'illah selaras dengan maksud dan tujuan Tuhan menciptakan manusia, membentuk manusia yang mempunyai jiwa sosial terhadap makhluk hidup dan kepada Tuhan-nya, dengan demikian *hubbu mina Allah dan hubbu mina an-annas* terjalin bersama.

Pada konteks tersebut, sebagaimana Arkoun menjelaskan bahwa munculnya pemikiran manusia yang tertuang dalam bentuk kata-kata tidak lepas dari sejarah yang mempengaruhinya, (Arkoun, 1996). Sejarah menurut Ibnu Khaldun merupakan catatan tentang masyarakat secara umum atau peradaban manusia yang terjadi pada watak/sifat masyarakat, menjadi penentu munculnya pemikiran tersebut dan pemikiran itu muncul sebagai jawaban atas hal-hal yang terjadi di masa lalu. Masyarakat adalah suatu kesatuan yang didasarkan pada ikatan-ikatan yang telah teratur dan boleh dikatakan stabil (Baharun & Awwaliyah, 2017).

Pemikiran Ibnu Athā'illah apabila ditarik, dapat dikatakan bahwa konsep humanisme yang menjadi nilai universal dalam etikanya, telah terpengaruhi oleh ulama bahkan tokoh spiritual sebelumnya yang kemudian menjadikan Ibnu Athā'illah sebagai *antithesis* pemikiran sebelumnya. Dalam perkembangan pemikiran terdapat tiga fase keadaan yang mempengaruhi pemikiran Ibnu Athā'illah. Pertama adalah fase Ulama dan tokoh, pada fase ini menjadi titik balik pemikiran Ibnu Athā'illah, berangkat dari gaya pemikiran *mutakallimūn* dan berakhir pada tahap pemikiran tasawuf. Kedua, pemikiran yang berkembang, fase ini pemikiran Ibnu Athā'illah terpengaruhi oleh pemikiran yang berkembang pada saat itu, tetapi tidak semua pemikiran yang berkembang mempengaruhi gaya berfikirnya, karena disebabkan pemikiran-pemikiran tersebut telah melenceng dari ajaran al-Qur'ān dan Hadis, dengan interaksi pemikiran itu menumbuhkan ciri khas pada pemikiran Ibnu Athā'illah. Ketiga, harmonisasi pemikiran, yang dimaksud dengan harmonisasi pemikiran adalah buah pemikiran Ibnu Athā'illah yang berupa ajaran-ajaran mempunyai sifat universal, dengan maksud bahwa ajaran-ajaran tersebut dapat diterima tanpa melihat mazhab atau aliran tertentu.

Humanisme Sebagai Landasan Teoritik *Etika Religius*

Konsep pemikiran Ibnu Athā'illah dilihat dari segi konstruksi pemikiran, tidak terlepas dari ulama pemikir sebelumnya. Bahkan Imam Al-Ghazālī dalam pandangannya berani menegakkan faham tasawuf yang asli dan menolak segala pendirian ahli sufi

sebelumnya yang menyimpang dari ajaran al-Qur'an dan Sunnah, menurut al-Ghazālī jika kaum sufi mengartikan bahwa ma'rifat sebagai suatu "ilmu rahasia" yang lahirnya menyimpang dari akal manusia, tetapi semata-mata dari Tuhan. Karena itu, Imam al-Ghazālī mengatakan bahwa *ma'rifah* barulah ada apabila manusia memegang agamanya dan mempunyai pengetahuan, (Zulkarni Jahja, 2009).

Agama dan pengetahuan saja tidak cukup tetapi qalb atau hati mempunyai andil dalam mencapai ma'rifah. Konsepsi al-Ghazālī dan Ibnu Athā'illah dalam *ma'rifah* tidaklah berbeda, mereka sama-sama menekankan hati dalam mencapai *ma'rifah*, mengajurkan para pengikutnya untuk berusaha di dunia untuk akhiratnya, dan akhirat untuk dunianya, dengan demikian para pengikut sufi tidak meninggalkan kodrat manusia sebagai makhluk sosial dan juga khalifah di bumi. Menurut Arkoun keterpengaruhannya ini disebabkan kesamaan kerangka sejarah dan persaingan persaingan awal, (Arkoun, 1996). Amin Syukur berpendapat pada abad ke III dan IV H, merupakan masa pengembangan dimana dalam masa ini tasawuf sebagai corak etika religius telah berubah dan berkembang dengan pesat sehingga sudah merupakan madzhab, atau bahkan seolah olah agama yang berdiri sendiri, seperti al-Hallaj. Teori percampuran antara roh dan Tuhan diumpamakan seperti bercampurnya air dengan khamer, dengan konsep lenyap dalam kecintaan (*fana' fi al-Mabbub*) bersatu dengan kecintaan (*ittihad bi al-Mabbub*) dan kekal dengan Tuhan (*baqa' bi al-Mabbub*) menjadikan tasawuf al-Hallaj menyimpang dari ajaran Islam.

Pada Abad ke VI dan ke VII H, ia melahirkan kembali paham tasawuf yang berpangkal pada pemikiran filsafat, sehingga pada masa ini perkembangan tasawuf bercampur dengan pemahaman tentang filsafat sangat maju setelah abad ke III mereka redup, seperti Suhrawardi al-Maqtul, Ibnu Arabi, dan Ibnu Faridl. Abad yang ke VIII H. Muncullah barisan pemurnian pemahaman tasawuf yang di pelopori oleh Ibnu Taimiyah. Ibnu Taimiyah mengkritik terhadap ajaran *Ittihad, bulul dan Wabdatul Wujud*. Ibnu Athā'illah yang hidup pada abad ke VIII H, tidak luput dari pengaruh yang ada pada abad sebelumnya seperti tentang jalan menuju kepada Tuhan yang dilalui dengan *zuhud, uzlah, dzikir* dan sebagainya.

Tetapi dalam pemikiran Ibnu Athā'illah mengusung konsep nilai humanisme sebagai harmonisasi terhadap paham-paham tasawuf yang telah ada. Menurut Arkoun munculnya antithesis disebabkan persaingan pemikiran yang terjadi, disebabkan untuk memainkan peranan penting atas kewenangan Islam dalam pembakuan anggapan dan penalaran, sehingga nalar pemikiran berjuang untuk melawan nalar saingannya. Menurut Arkoun kemenangan nalar tersebut tidak pernah definitive atau menyeluruh tetapi kemenangan tersebut ditopang oleh wacana historiografis dan teologis, (Arkoun, 1994). Arkoun berpendapat bahwa, abad ke 1258-1800 M merupakan masa repetisi dan fragmentasi skolastik. Pada abad ini terjadi pengulangan-pengulangan pemikiran terdahulu, sehingga persaingan pemikiran terjadi untuk mengukuhkan ketransendenan pemikiran dan keterpengaruhannya pemikiran setelahnya. (Arkoun, 1996).

Pemikiran Ibnu Athā'illah apabila di telisik dari pernyataan Arkoun tersebut dapat disimpulkan bahwa arkeologi pemikiran atas Ibnu Athā'illah mempunyai keterpengaruhannya dari al-Ghazālī dan antithesis abad sebelumnya, juga berjuang untuk mendapatkan pengukuhan pemikiran yang transenden sehingga pemikiran tersebut bersaing dengan pemikiran tokoh-tokoh sebelumnya, pengukuhan tersebut terlihat dari keterpengaruhannya pemikiran tasawuf abad selanjutnya. Memunculnya pandangan baru dalam bertasawuf disebabkan pengaruh Abu Hasan al-Syadzili dan Abu Abbas al-Mursi terhadap Ibnu Athā'illah yang dijelaskan dalam buku *Lathā'if al-Minan*. Dengan kata lain buku tersebut adalah merupakan biografi dari Ulama yang banyak mempengaruhi pemikiran Ibnu Athā'illah. Dalam buku *Lathā'if al-Minan*, tingkatan manusia menurut al-Mursi dalam mencapai *ma'rifat* terbagi menjadi tiga yaitu tingkatan pertama, adalah Islam yaitu tunduk, taat dan melaksanakan ketentuan syariat. Tingkatan kedua, adalah iman, yaitu mengenal hakikat syariat dan memahami konsekuensi ubudiyah. Tingkatan ketiga, adalah ihsan yakni menyaksikan Allah dalam kalbu, (Ibnu Athā'illah, 2008)

Dengan kata lain, tingkatan pertama adalah ibadah yang kemudian *ubūdiyah* (pengabdian) dan tingkatan ketiga *ubādah* (penghambaan). Dengan kata lain syariat, kedua hakikat, ketiga *tabaqquq* (kesadaran bersama-Nya). Keterpengaruhannya tersebut tercermin dalam pandangan Ibnu Athā'illah dalam mencapai *ma'rifat* yaitu terbaginya tiga tingkatan mempunyai persamaan dengan al-Mursi dengan bahasa yang berbeda, yaitu *syu'ā'ul bashīrah* (sinar mata batin), *'ainul bashīrah* (penyaksian mata batin) dan *haqqul bashīrah* (mata batin yang haqiqi). Keterpengaruhannya tersebut disebabkan karena seringnya berkumpul dan berdiskusi sehingga al-Mursi memberi gelar kepada Ibnu Athā'illah mufti dua mazhab yaitu mazhab lahir dan batin. Perkembangan pemikiran Ibnu Athā'illah yang tertuang dalam ajaran tasawuf, tidak dapat dipisahkan dari pengaruh pemikiran yang berkembang, menurut Arkoun diskusi-diskusi doktrinal sangat mempengaruhi pemikiran seseorang, (Ibnu Athā'illah, 2008) Pemikiran etika religius Ibnu Athā'illah yang berdasarkan pada nilai humanisme, disebabkan oleh praktik tasawuf yang telah melenceng dari ketentuan syariat dan diskusi-diskusi pemikiran yang terjadi.

Konsep tasawuf yang awalnya sarat dengan muatan intelektual yang tinggi akhirnya mengalami pereduksian dimensi kognitifnya, (Fauzi, 2017), juga terjadi perubahan pada aspek filosofi-sufistiknya, bahkan menjadi rutinitas ritual yang dibakukan, serta disucikan oleh para Sheikh atau Mursyid dari kalangan tarekat dan diajarkan kepada murid mereka. Tasawuf yang mulanya mengemukakan kebutuhan kebutuhan religius dan spiritual yang penting pada diri manusia telah mengalami perubahan yang mendasar yang melahirkan implikasi-implikasi jauh dari ide aslinya, kemudian menjelma sebagai semacam agama dalam agama dengan struktur ide-ide dan praktek akibatnya ide-ide tasawuf yang bersifat intelektual maupun moral religius menjadi mandul setelah berubah menjadi bentuk rutinitas permainan spiritual, perubahan konsep tasawuf yang jauh dari syariat terjadi pada abad ke III dan ke IV. Tasawuf yang menjadi pangkal pemikiran etika religius telah direduksi sedemikian rupa oleh kelompok-kelompok tertentu dengan berbagai pemikiran tercampur di dalamnya seperti filsafat, ajaran agama lain dan ajaran Islam itu sendiri.

Dalam pandangan Ibnu Athā'illah manusia adalah makhluk yang sempurna, kesempurnaan tersebut merupakan fitrah dari Allah, dengan kesempurnaan tersebut manusia mempunyai peran dan tanggung jawab sebagai manusia, tetapi kesempurnaan tersebut disalah gunakan oleh sebagaimana paham tasawuf dengan beranggapan dunia ini merupakan hijab (pengalang) untuk mencapai kebahagiaan sejati. Karena itu, menurut Ibnu Athā'illah hijab antara manusia dengan Tuhan dipengaruhi oleh dua hal, Pertama adalah perbuatan manusia tersebut. Kedua bahwa pembukaan hijab antara makhluk dan Tuhan itu adalah hak prerogatif Tuhan. Ibnu Athā'illah menegaskan dalam al-Hikam; di antara bukti yang memperlihatkan adanya kekuasaan Allah yang maha suci adalah bahwa Dia menghalangimu dari melihatnya dengan tabir yang tidak wujud di sisi Nya, (Ibnu Athā'illah, 2008).

Kaum sufi yang meninggalkan keduniaan dan fitrah sebagai manusia dengan hidup menyendiri bertujuan untuk mendekati dengan Tuhan-nya, kebanyakan kehidupan mereka tidak terurus, pakaian tidak layak, makan seadanya, kaum sufi berpendapat bahwa seluruh jiwa dan raga diserahkan kepada Sang Pencipta dan mereka hanyut dalam cinta kepada Tuhan. Dalam buku *Taj el Arous*, Ibnu Athā'illah menegaskan bahwa praktek-praktek sufi dengan meninggalkan kehidupan dunia untuk mendekati kepada Tuhan telah menyalahi kodrat sebagai manusia. Allah telah memerintahkan manusia untuk berusaha di dunia untuk mendapatkan *jaza'* di akhirat kelak.

Ibnu Athā'illah berpendapat bahwa di dunia ini terdapat dua sifat usaha yang dikerjakan manusia. *Pertama* usaha yang tercela yaitu usaha manusia mendekati pada kemaksiatan, atau riya', seperti shodaqoh yang dibarengi dengan sombong. *Kedua*, usaha yang terpuji, seperti usaha dalam mencari rejeki untuk keluarga, selain itu menurut Ibnu Athā'illah usaha yang ada di dunia ini ada dua bagian yaitu usaha di dunia untuk dunia dan usaha di dunia untuk akhirat. Jadi, usaha yang dimaksud oleh Ibnu Athā'illah bahwa manusia berusaha untuk dunia dan akhiratnya. ketika tujuan manusia adalah kebahagiaan akhir, tidak seharusnya mereka meninggalkan hal-hal yang kodrati sebagai contoh adalah mencari rejeki, menikah dan lain sebagainya tetapi yang perlu digaris bawahi sebagai konsep dari Ibnu Athā'illah adalah bahwa kita meletakkan dunia ini hanya sebatas di kedua tangan kita dan tidak meletakkan dunia ini dihati kita. Ditegaskan Ibnu Athā'illah dalam al-Hikam, "*Keinginanmu untuk tajrid (meninggalkan urusan duniawi, termasuk mencari rejeki) padahal Allah telah menempatkan engkau pada asbab (usaha, dimana Allah telah membekali manusia dengan sarana penghidupan*" (Ibnu Athā'illah, 2008)

Kemudian, Ibnu Athā'illah menambahkan bahwa hidup di dunia tidaklah mudah, penuh dengan cobaan dan godaan, maka janganlah heran ketika manusia mendapatkan kesulitan dan kepedihan didunia karena itu merupakan karakter asli dunia. Jadi, dengan meninggalkan kehidupan dunia berarti manusia telah menghilangkan kodratnya sebagai manusia yang sosial dan menjadi khalifah di bumi, pandangan ini yang dikritik oleh Ibnu Athā'illah dengan nilai humanisme dalam ajarannya. Konsep tentang khalwat dan uzlah dalam praktek kaum sufi sering digunakan untuk menuju kepada kebahagiaan di dunia dan di akhirat, praktek tersebut seperti jalan yang harus dilalui oleh para murid dan diajarkan

oleh para guru sebagai bagian dari perjalanan kaum sufi untuk mencapai tujuan. Khalwat menurut imam Syarif'i adalah menyepi untuk mendekati diri kepada Tuhan sedangkan uzlah adalah mengasingkan diri dari keramaian hidup bermasyarakat dan hanya melakukan kegiatan yang bersifat spiritual (Moenir Nahrowi Tohir, 2012)

Menurut Ibnu Athā'illah Islam tidak menganjurkan untuk berkhawat ataupun beruzlah. Manusia mempunyai tiga dimensi yaitu ruh, jasad dan qalb, di antara tiga dimensi pembentukan manusia tersebut dimensi *qalb* (hati) yang dianjurkan oleh Ibnu Athā'illah dalam berkhawat ataupun uzlah. Dengan demikian hubungan antar manusia terjalin dengan baik sebagaimana dicontohkan nabi, berosisalisasi merupakan tabiat manusia dan manusia tidak bisa menghindari, (Ibnu Athā'illah, 2008) Ibnu Athā'illah hati dapat mempengaruhi keadaan lahir. Maka, yang ditekankan adalah menjaga hati dari hal-hal yang merusak seperti terjerumus pada kemasiatan dan hawa nafsu. Secara mendasar pemikiran Ibnu Athā'illah tidak meninggalkan hubungan antara sesama manusia dalam tasawufnya yang berimbang pada pemikiran etika religiusnya, pemikiran etikanya menekankan pada baiknya akhlak pribadi manusia, dengan demikian ketika pribadi manusia tersebut telah baik dimata masyarakat maka akan mempermudah dalam mencapai derajat *ma'rifat*. Dibuktikan pada konsep etika religius Ibnu Athā'illah yang universal dan fokus pada kebaikan pribadi manusia seperti sabar, ikhlas, tawakal dan jujur (Ahmad, 2017).

Konsep Etika dalam Pandangan Islam

Islam mengandung ajaran-ajaran yang bersifat eternal dan universal serta mencakup seluruh aspek kehidupan. Ajaran-ajaran tersebut, Islam menuntun manusia untuk mengangkat harkat dan martabatnya agar memperoleh kebahagiaan di dunia dan akhirat (Baharun, 2016b). Secara universal, etika sebagai bagian dari ajaran Islam, merupakan sebuah refleksi manusia tentang apa yang dilakukannya dan dikerjakannya untuk menjadi seorang manusia sempurna, etika menjadi jalan manusia untuk mengenali perbuatan baik dan buruk, salah atau benar, membutuhkan waktu yang panjang dan pelik untuk merumuskan tentang etika. Pada konteks tersebut, Aristoteles mengaskan bahwa etika sebaiknya tidak dipelajari oleh orang muda, karena ia belum memiliki cukup pengalaman hidup untuk menangkap dan menilai dengan semestinya, (Aristoteles, 1990). Sementara, konsep etika dalam tinjauan filsafat dapat dimaknai sebagai pola kehidupan yang baik, menjadi orang yang baik, berbuat baik, dan menginginkan hal hal yang baik dalam hidup. Menurut K. Bertens menjelaskan tentang arti dasar kata etika dan moral, menurutnya Etika berasal dari bahasa Yunani kuno yaitu *ethos* merupakan kata tunggal yang mempunyai banyak makna seperti; tempat tinggal, padang rumput, kandang, kebiasaan, adat, akhlak, watak, perasaan, sikap dan cara berpikir.

Etika dipahami sebagai Ilmu tentang apa yang biasa dilakukan atau ilmu tentang adat kebiasaan (K.Bertens, 2004), terbentuknya etika dapat mengacu pada teori-teori moral berawal dari Aristoteles yang menggunakan istilah tersebut, kemudian dijadikan acuan bagi ilmu apa yang biasa dilakukan atau ilmu tentang adat istiadat, Franz Magnis-Suseno memberikan batasan tentang etika dengan mengatakan, etika merupakan sebuah usaha

manusia untuk memakai akal budi dan daya fikirnya yaitu memecahkan masalah bagaimana ia harus hidup menjadi lebih baik, (Franz Magnis Suseno, 1998).

Sedangkan moral, menurut Franz Magnis-Suseno adalah sebagai ajaran, nasihat, patokan-patokan, kumpulan-kumpulan lisan ataupun tulisan tentang bagaimana manusia harus hidup dan bertindak agar menjadi manusia yang baik, menurut Sidi Ghazalba, moral adalah sesuai dengan ide-ide yang umum diterima tentang tindakan manusia, mana yang baik dan wajar, kemudian tindakan tersebut secara umum diterima oleh kesatuan sosial dan lingkungan tertentu, sedangkan K. Bertens dalam bukunya *Etika* menguraikan moral berasal dari kata terakhir dari bahasa latin *mos* (jamak: *Mores*) yang berarti juga dengan kebiasaan, adat. Secara etimologi, moral dan etika mempunyai arti dan makna yang sangat dekat yang berarti adat dan kebiasaan, tetapi sejumlah pemikir memandang bahwa moral merupakan satu istilah yang merujuk pada nilai baik dan buruk manusia dalam alam realitas. Franz Magnis-Suseno menjelaskan bahwa, moral selalu mengacu kepada baik dan buruk pada diri manusia, bidang kehidupan manusia yang dilihat dari segi kebaikannya sebagai manusia.

Sidi Ghazalba menjelaskan perbedaan antara moral dan etika. Moral bersifat praktek sedangkan etika bersifat teori, sehingga apa yang dilakukan oleh manusia tercermin dua hal yaitu baik atau buruk sedangkan etika merupakan sebuah asumsi dasar pembentukan dari perilaku moral manusia, (Abd. Haris, 2010). Sedangkan menurut Al-Ghazali, moral atau etika bukan hanya sekedar perbuatan, bukan pula sekedar kemampuan berbuat, juga bukan pengetahuan. Akan tetapi, moral atau etika adalah upaya menggabungkan dirinya dengan situasi jiwa yang siap memunculkan perbuatan-perbuatan, dan situasi itu harus melekat sedemikian rupa sehingga perbuatan yang muncul darinya tidak bersifat sesaat melainkan menjadi kebiasaan dalam kehidupan sehari-hari (Baharun, 2017).

Pada tataran realitas, moral lebih banyak digunakan dalam membahas tentang kajian etika sebagai cabang filsafat, seperti *Filsafat Moral Islam: Kritik Atas Berbagai Pandangan Moral* diterjemahkan dari *Falsafatul Akhlaq* karya Murtadha Muthahari, *Dasar-dasar Filsafat Moral: Elaborasi terhadap Pemikiran Etika Immanuel Kant*, yang diterjemahkan dari buku *Kant's Moral Philosophy*, karangan H.B. Acton, *Moral Philosophy* karya David Hume, *An Introduction to Moral Philosophy* karya Edward Bentham, mereka lebih memilih istilah filsafat moral dibanding dengan etika sebagai tema untuk meneliti teori-teori moral. Kata Akhlak sering digunakan oleh Hamka untuk menyebut kata etika dan sering juga digunakan sebagai padanan dari istilah budi pekerti sebagaimana dia mengatakan. Tetapi filsafat alam itu kemudiannya dikembalikan oleh Scotus kepada filsafat diri, setelah engkau mengadakan ke langit sekatang sudah masanya engkau menilik dirimu sendiri, timbullah permulaan dari ilmu jiwa dan ilmu akhlak ilmu budi pekerti, etika, (Hamka, 1996).

Dengan demikian istilah etika menurut Hamka disamakan dengan istilah budi, akhlak dan ilmu akhlak, (Ahmad Chariss Zubair, 1981). Akhmad Amin menggunakan kata Akhlak dalam pengertian Ilmu Akhlak atau Etika, dia member judul bukunya dengan Kitab *al-Akhlak*, padahal yang dimaksud dengan istilah akhlak didalam buku tersebut adalah ilmu akhlak atau istilah tersebut bermakna etika, karena pembahasan di dalam

bukunya membahas tentang masalah masalah etika, Hasbullah Bakri dalam bukunya *Sitematika Filsafat* juga menyamakan antara istilah etika dengan akhlak.

Etika sebagai bagian dari filsafat praktis (*bikmah amaliyah*), menurut Murtadha Muthahiri pada umumnya didefinisikan sebagai ilmu tentang cara hidup atau bagaimana seharusnya hidup. Secara istilah akhlak sebagai terminologi yang pada penggunaannya sebagai pembahasan teori moral yang digunakan oleh pemikir Arab dan juga banyak dipakai di Indonesia, mempunyai persamaan dengan etika dan moral. Muhammad Taqi Mishbah Yazdi berpendapat, akhlak sebagai sifat yang melekat pada jiwa manusia, Sifat itu menjadi sumber kemunculan perilaku yang khas, tanpa melalui pertimbangan pikiran. Karena itu, akhlak merupakan karakter yang melekat kuat pada masing-masing jiwa manusia yang dengan mudah melahirkan tindakan tanpa melalui tindakan. Demikian sifat yang tidak melekat pada jiwa, seperti marahnya seorang penyabar dan sifat yang melahirkan tindakan dengan didahului pertimbangan pikiran tidak termasuk akhlak. Sebenarnya dalam penggunaan kata akhlak, ulama Arab tidak seragam dalam mendefinisikan akhlak, ada empat istilah yang digunakan untuk merujuk pada kata moral atau etika, (M.T Misbah Yaqzdi, 2006).

Perkembangan etika tidak lepas dari substansinya bahwa etika merupakan suatu ilmu yang membicarakan masalah perbuatan dan tingkah laku manusia, mana yang dinilai baik dan yang jahat, sehingga etika berkembang sesuai dengan perkembangan dan kebutuhan manusia. Dalam sejarahnya etika yang lahir disebabkan oleh rusaknya moral pada lingkungan kebudayaan Yunani, sehingga para filosof mempertanyakan kembali norma-norma dasar tentang manusia itu sendiri, seperti apakah norma-norma yang harus dianggap sebagai kewajiban, sehingga menuntun manusia untuk menemukan perbuatan baik yang akan dia perbuat. Menurut al-Kindi, tujuan terakhir filsafat terletak pada moralitas, sementara tujuan dari etika untuk mengetahui kebenaran kemudian berbuat sesuai dengan kebenaran tersebut (Muhammad Alfan, 2011) prinsip-prinsip utama etika al-Kindi adalah Platonis dan Islami. Demikian kearifan, perbuatan dan renungan merupakan aspirasi tertinggi manusia yang terpadu dalam diri manusia tanpa menyamakan pengetahuan dan kebajikan seperti yang dilakukan Socrates, etika pada umumnya diidentikkan dengan moral, meskipun hal tersebut terkait dengan baik buruk, etika dan moral mempunyai perbedaan pengertian, secara singkat, jika moral lebih cenderung pada pengertian nilai baik dan buruk terhadap perbuatan manusia, etika mempelajari tentang baik dan buruk. Sedangkan etika berfungsi sebagai teori dari perbuatan baik dan buruk (etika atau *Ilm al-Akhlak*) dan moral (Akhlak) adalah praktiknya, sering juga yang dimaksud dengan etika adalah semua perbuatan yang lahir atas dorongan jiwa berupa perbuatan baik maupun buruk.

Menurut Muhammad Alfan dalam bukunya *Filsafat Etika Islam* menjelaskan bahwa Islam mempunyai ciri-ciri yang berbeda dalam pembahasan tentang etika, yang merupakan pokok-pokok pembahasan etika Islam yaitu: Islam berpihak pada teori tentang etika yang bersifat *fitri* dan moralitas dalam Islam didasarkan pada keadilan, tindakan etis ini sekaligus dipercayai sebagai puncaknya untuk dapat menghasilkan kebahagiaan bagi pelakunya,

seperti telah disebutkan, tindakan etis itu bersifat rasional, Islam sangat percaya pada rasionalitas sebagai alat dalam mendapatkan kebenaran, etika Islam bersumber pada prinsip-prinsip keagamaan (Haidar Bagir, 2011).

Berbicara tentang etika Islam tidak lepas dari dasar yang mempengaruhi etika, yaitu agama Islam yang menjadi sumber dalam kajian ini. Karena itu, etika dalam Islam dapat diidentik dengan ilmu akhlak, yakni ilmu tentang keutamaan-keutamaan dan bagaimana cara mendapatkannya agar manusia berhias dengan-Nya. Konsep etika dalam Islam meliputi etika religious, etika teologis, moralitas skriptural dan etika filosofis. Perbedaan mencolok yang dimiliki oleh etika religious terutama berakar dalam Qur'an dan Sunnah, dimana di satu sisi cenderung melepaskan kepelikan dialetika atau metodologi dan memusatkan pada usaha untuk mengeluarkan spirit moralitas Islam. Selain berakar dari al-Qur'an dan as-Hadits, etika religious mempunyai pembahasannya berada pada ranah teologis dan sedikit Sufis. Unsur utama pemikiran etika ini biasanya terkonsentrasi pada dunia dan manusia, tipe pemikiran ini lebih kompleks dan berciri Islam, beberapa contoh tokoh yang termasuk dalam pemikiran etik ini adalah, Hasan al-Bashry (w. 728 M), al-Mawardi (w. 1058 M), al-Ghazālī w. 1111 M, (Abd. Haris, 2010)

Internalisasi Nilai-Nilai Humanisme dalam Pemikiran Ibnu Athā'illah

Ajaran tasawuf yang dikembangkan oleh Ibnu Athā'illah merupakan ajaran tasawuf yang dapat bertahan sampai saat ini, disebabkan ajaran tasawuf yang mempunyai nilai universal dan juga tidak keluar dari ajaran yang baku yaitu al-Qur'an dan Sunnah. Pemikiran tersebut tidak serta merta disepakati oleh pemikir lainnya sehingga masih terbukanya kritikan atas pemikiran sehingga terbukanya berbagai temuan yang tidak terfikirkan oleh manusia. Menurut Arkoun pemikir Islam tidak menyadari bahwa bukan hanya pemahaman dan penafsiran yang ditetapkan melainkan pemahaman dan penafsiran lain justru disingkirkan. Dengan demikian menimbulkan pembekuan dan penutupan pemikiran Islam, sehingga menimbulkan ketidakmampuan pemikir Islam dalam menjawab masalah umat Islam dewasa ini, (Arkoun, 1996).

Berdasarkan pemikiran Ibnu Athā'illah yang tertuang dalam ajaran tasawuf, dapat dikatakan bahwa masih terbukanya kritikan terhadap pemikiran tersebut, bukan hanya sebatas pada cara pandang tetapi juga pada ritus tasawuf, ada beberapa hal yang merupakan titik atas pemikiran Ibnu Athā'illah yaitu: Dalam ajaran tasawuf Ibnu Athā'illah lebih terpengaruh pada pemikiran tasawuf abad ke V H salah satunya adalah al-Ghazālī, keterpengaruh tersebut muncul disebabkan kesamaan faktor sosial yang meliputi kedua tokoh tersebut, yaitu munculnya penyelewengan-penyelewengan terhadap ajaran tasawuf sehingga perlunya purifikasi atas ajaran tersebut. Kesamaan pemikiran antara Ibnu Athā'illah dan al-Mursi. Dengan demikian pemikiran Ibnu Athā'illah hanya mengikuti dan mengembangkan pemikiran al-Mursi padahal Ibnu Athā'illah berangkat dari *mutakallimun* dan besar dalam lingkungan ahli Fiqh, sangat disayangkan dengan tidak berkembangnya pemikiran Ibnu Athā'illah dari sisi yang lain.

Pemikiran tasawuf Ibnu Athā'illah bersifat jumud atau tidak berkembang disebabkan pemikiran tersebut fokus pada ritus-ritus dalam ajaran tasawuf, dan lebih menekankan pada tataran pengendalian hawa nafsu, dibanding dengan pengembangan manusia. Apabila ditelisik dari sudut pandang Arkoun maka timbul kesimpulan bahwa tasawuf yang diajarkan tersebut merupakan bentuk dukungan terhadap munculnya wali-wali yang mempunyai hak istimewa di kalangan umat Islam, sehingga wali tersebut seperti mempunyai kekuasaan yang absolut terhadap pengikutnya.

Pada masa tasawuf terjadi gerakan persaudaraan yang mengekspresikan dan mengkristalkan persaingan suku dalam ritual dan upacara. Dengan demikian nalar atau pemikiran yang berkembang berjuang untuk melawan nalar saingannya sehingga menumbuhkan pengakuan terhadap pemikiran tersebut, begitu juga pemikiran Ibnu Athā'illah yang berjuang terhadap pemikiran abad sebelumnya sehingga memunculkan transendensi terhadap pemikiran Ibnu Athā'illah. Tasawuf atau mistik pada dasarnya adalah ajaran rohaniyah (spiritual), penerapan ajaran mistik untuk memahami Islam tentu membawa perubahan besar. Aspek-aspek kerohanian Islam yang mereka tekankan dan dikembangkan dengan penafsiran dan pemahaman dari sudut ajaran tasawuf. Tasawuf sebagai suatu ajaran mistik memang berwatak eskapisme (kehendak atau kecenderungan menghindari dari kenyataan dengan mencari hiburan dan ketenteraman di dalam khayal atau situasi rekaan), karena penguasaan ilmu ghaib dan *ma'rifat* pada Zat Tuhan adalah kebesaran yang segala-galanya. Maka mereka berpendapat bahwa apa saja selain Allah adalah *hijab* atau tabir penutup, yang memburamkan serta mengotori hati manusia, (Simuh, 1996).

Hans Kung (2007) berpendapat, terdapat beberapa paradigma yang tidak dapat dipisahkan dari perjalanan sejarah perkembangan Islam, salah satunya adalah paradigma ulama dan ordo sufi yang menjadi penentu hitam-putih Islam menurut Kung munculnya sufisme merupakan bentuk dari kemunduran pemikiran Islam. Islam yang berkembang pemikirannya pada zaman al-Kindi, al-Razi, al-Farabi hingga Ibnu Sina harus mengalami degradasi pemikiran, hingga muncullah Ibnu Rusyd sebagai penutup dari kejayaan pemikiran Islam. Peralihan pemikiran dari logosentris ke teosentris menjadi penghalang majunya pemikiran yang berkembang dalam Islam, dibuktikan dengan sedikitnya ulama-ulama yang muncul setelah zaman Ibnu Rusyd.

Tasawuf dipandang sebagai penghalang kemajuan Islam, hingga muncullah gerakan purifikasi yang digagas oleh Ibnu Taimiyah, gerakan ini muncul sebagai gerakan pengembalian ajaran tasawuf yang keluar dari ajaran Islam kembali ke jalan yang benar. Menurut Kung, zaman ini disebut sebagai zaman kemenangan Islam, (Hans Kung, 2007). Disebabkan, al-Qur'an dan Sunnah murni sebagai landasan pemikiran, bukan dicampur adukkan dengan pemikiran-pemikiran lainnya. Dalam ajaran tasawuf Ibnu Athā'illah, humanisme menjadi dasar ajaran tasawuf. Konsep tersebut mempengaruhi manusia dalam bertindak ataupun bertingkah laku. Dengan kata lain humanisme telah menjadi ciri dari pemikiran dan etika religiusnya, juga merupakan anti-tesis dari ajaran tasawuf yang berkembang di abad sebelumnya.

Pada nilai-nilai etika Ibnu Athā'illah berada pada pandangan yang berada di tengah-tengah atau *Wasath*. Berbasis pada al-Qur'ān dan Sunnah menjadikan ajaran ini dapat diterima diberbagai kalangan, ilmuwan, pekerja dan sebagainya, selain itu dengan nilai humanisme, harmonisasi dalam masyarakat terbentuk sehingga umat Islam tidak berada pada perdebatan dalam menjalankan kodrat sebagai manusia. Ibnu Athā'illah menganjurkan manusia untuk mencapai tingkat tertinggi yaitu *ma'rifat*, kemudian menganjurkan juga bagi pengikut sufi untuk menuntut ilmu dan pengembangan pada akal. Dengan kata lain Ibnu Athā'illah mendorong manusia untuk berkembang sesuai dengan keadaan zaman dengan tidak meninggalkan kepatuhan kepada Tuhan.

Ibnu Athā'illah adalah tokoh sufi yang tidak menolak kemodernisasian, atau menghambat ilmu pengetahuan, tetapi Ibnu Athā'illah menganjurkan manusia untuk bekerja, belajar, berilmu, bersosial terhadap sesama. Sebaliknya, Ibnu Athā'illah tidak menganjurkan kepada pengikutnya untuk mengasingkan diri, jauh dari hiruk pikuk kehidupan manusia karena hal tersebut menyalahi ketentuan Tuhan, yang menjadikan manusia *khalifah* di bumi. Menurut Arkoun pembekuan dan penutupan pemikiran Islam dengan sikap polemis, apologis dan menolak pemikiran yang lain merupakan bentuk ketidakmampuan pemikiran Islam menjawab masalah umat Islam dewasa ini. Hal ini terjadi pada masa-masa sekarang, dengan munculnya berbagai aliran dan pemikiran yang mengatasnamakan gerakan purifikasi telah mencoreng agama Islam, (Fauzi, 2018).

Gerakan tersebut mengembalikan ajaran Islam kembali ke al-Qur'an dan Sunnah secara ortodoksi dengan penolakan berbagai pembaharuan dalam pemikiran Islam. Menurut Ibnu Athā'illah, pengembalian ajaran kepada al-Qur'an dan Sunnah merupakan kewajiban bagi umat Islam, karena keduanya merupakan dasar tiang penyangga dari agama Islam, tetapi tidak secara parsial semuanya dikembalikan kepada al-Qur'an dan Sunnah, ada ruang *ijtihad* yang masih terbuka lebar. Ruang *ijtihad* ini sebagai pintu berkembangnya pemikiran umat Islam. *Ijtihad* ini juga yang digunakan Ibnu Athā'illah untuk memilah tasawufnya hingga sesuai dengan keadaan manusia dan berkembang hingga saat ini. Dengan kata lain Ibnu Athā'illah mencoba mencari jalan keluar dari polemik pemikiran yang terjadi saat itu, untuk kemudian menjawab permasalahan-permasalahan umat Islam.

Saat ini pemikiran Ibnu Athā'illah dapat menjadi solusi kekeringan hati dan kekeringan pemikiran yang terjadi pada umat Islam, dengan keseimbangan hubungan antara Tuhan dan manusia sebagai jawaban atas keresahan umat Islam. Tetapi, pangkal permasalahan bukan terjadi pada tataran konsep melainkan muncul dari umat Islam itu sendiri. Umat Islam seperti kehilangan jati dirinya sehingga mereka tidak yakin terhadap sejarah panjang pembentukan pemikiran Islam, sehingga mereka memilih konsep lain dari pada konsep dari agama Islam itu sendiri.

Ma'rifat: Refleksi Nilai-Nilai Humanisme sebagai Konstruksi Etika Religius

Ma'rifat adalah Tujuan tertinggi manusia dalam mencari kebahagiaan, manusia merasa damai dan tentram disebabkan telah mengetahui sedikit tentang rahasia Tuhan. Menurut al-Qusyairy, *ma'rifat* dapat membuat ketenangan dalam hati, sebagaimana pengetahuan membuat ketenangan dalam akal pikiran, barangsiapa yang meningkat *ma'rifat*-nya maka meningkat pula ketenangan hatinya. Menurut Ibnu Athā'illah menegaskan pengertian 'arif sebagai orang yang bijak dalam melakukan segala sesuatu dan mengetahui segala sesuatu. Seiring pula dengan Abul Abbas Al-Mursi memprediksi pribadi Ibnu 'Athā'illah sebagai orang yang bijak menjadi tokoh sufi yang bijak pula, (Ibnu Athā'illah, *Lathā'if al-Minan*. 2008), ia mempunyai konsep yang sama dengan Ibnu Taimiyah dalam hal tasawuf, yaitu pemurnian ajaran tasawuf dan mengembalikan tasawuf pada ajaran yang menganut kepada al-Qur'ān dan Sunnah. Walaupun, dalam praktek tasawufnya Ibnu Athā'illah masih mengikuti sebagian ajaran tasawuf terdahulu.

Karena itu, manusia dituntut untuk mempunyai karakter yang baik, baik dimata manusia ataupun dimata Tuhan. Dengan demikian manusia dapat dikatakan baik ketika berperilaku sesuai dengan kodrat manusia. Dalam hubungan antar manusia Ibnu Athā'illah menekankan bahwa manusia harus menjalin hubungan antar masyarakat ataupun bersosial, akan tetapi ada kriteria yang dijadikan acuan dalam bermasyarakat. Ibnu Athā'illah dalam al-Hikam mengatakan: Janganlah engkau bersahabat dengan orang yang keadaannya tidak membangkitkan semangatmu, dan pembicaraannya tidak membimbing ke jalan Allah, (Ibnu Athā'illah, *Lathā'if al-Minan*, 2008).

Dengan demikian bahwa, tidak ada larangan dalam ajaran tasawuf Ibnu Athā'illah untuk bersosialisasi, dengan memilih teman untuk mendekatkan diri kepada Tuhan, langkah tersebut lebih baik dari pada memilih teman yang mengajak pada hiruk pikuk dunia. Apabila dilihat dari sudut pandang Arkoun, pemikiran Ibnu Athā'illah merupakan bentuk dari harmonisasi pemikiran yang ada, disebabkan karena benturan-benturan pemikiran yang berkembang dengan keadaan masyarakat Islam dan teks yang bersumber dari al-Qur'ān dan Hadis. Dengan demikian pemikiran Ibnu Athā'illah seperti penengah diantara para pemikir-pemikir Islam yang berhubungan dengan Tasawuf. Kemudian dalam pandangan etika sebagai jalan menuju kebahagiaan Ibnu Athā'illah menganjurkan kepada para pengikutnya untuk tidak meninggalkan tanggung jawab sebagai manusia dan mempunyai peran terhadap lingkungannya, dalam konteks secara besar dapat disimpulkan bahwa untuk mencapai kebahagiaan tertinggi manusia harus dapat membersihkan diri pada level pertama yaitu pada level kemanusiaan.

Pada level kemanusiaan, manusia selalu diuji pada tataran hubungan sosial atau sesama makhluk hidup. Sabar, jujur, tawakal dan ikhlas sebagai dasar dalam menjalin hubungan antar sesama makhluk hidup. Dengan demikian nilai-nilai humanisme pada manusia dapat tercapai, sehingga manusia dapat menjalankan kehidupannya sebagai manusia normal. Dengan akal manusia dapat membedakan mana yang baik dan mana yang buruk, benar ataupun salah, akal yang membedakan manusia dengan binatang. Manusia menggunakan akal untuk mencari kebenaran yang ada di dunia ini, menurut al-Ghazālī akal

berarti *ma'rifah*, yang merupakan puncak dari segala tingkatan akal, yaitu keinsyafan rohani manusia yang menyadari akibat sesuatu, dan yang membawanya kepada keluhuran budi akhlak, serta memimpinya kepada Ketuhanan yang setinggi-tingginya, (Zainal Abidin Ahmad, 1975).

Menurut Ibnu Athā'illah seseorang yang ingin mendapatkan *ma'rifat* bukan berarti dia harus meninggalkan akal dan fokus terhadap *ubudiah*, tetapi berfikir merupakan cara manusia dalam *ber-ikhitiyar* hingga mendapatkan kebenaran tentang adanya Tuhan. Ibnu Athā'illah menolak tentang praktik tasawuf yang meninggalkan penggunaan akal, dan fokus terhadap *riadhoh al-Nafs*, karena menurutnya beribadah saja tidak cukup tetapi dibarengi dengan *tafakkur* seperti yang telah Allah firmankan dalam al-Qur'an (Fauzi, 2015b).

Dalam pemikiran Islam, keimanan menentukan perbuatan dan keyakinan mengatur perilaku (Fauzi, 1999), perbuatan manusia akan terpancar pada perilaku sehari-hari begitu juga dalam menuntut ilmu. Ibnu Athā'illah berpendapat bahwa ilmu dapat menghantarkan manusia untuk mendapatkan kebahagiaan, Allah berfirman dalam surat al Mujadalah ayat 11, bahwa Allah akan meninggikan derajat orang yang menuntut ilmu. Menurut Ibnu Athā'illah menganjurkan pengikutnya untuk menuntut ilmu, dengan ilmu manusia dapat berkembang sesuai dengan keadaan zaman kemudian dengan ilmu manusia dapat menemukan Tuhan-nya. Jadi dapat dikatakan bahwa tasawuf bukan sebagai menghambat ilmu pengetahuan, tetapi sebaliknya bahwa tasawuf mendorong manusia untuk mendalami ilmu pengetahuan. Dalam analisis Arkoun perkembangan pemikiran Ibnu Athā'illah dapat dikatakan terpengaruhi oleh problematika pemikiran yang berkembang seperti faktor sosial ataupun psikis masyarakat Islam, sehingga ajaran ajaran tasawuf Ibnu Athā'illah tidak bertentangan dengan keadaan sosial masyarakat dan psikis masyarakat abad ke VIII H. penjabaran-penjabaran di atas merupakan reaksi dari Ibnu Athā'illah dalam menanggapi pertentangan-pertentangan pemikiran sehingga muncullah tasawuf yang menjadi jalan tengah dari pertentangan pemikiran tersebut yaitu tasawuf yang berdasarkan pada nilai humanisme.

Kesimpulan

Etika secara universal merupakan pandangan umum mengenai tindakan sosial yang terus mempengaruhi, merefleksikan seluruh perbuatan manusia pada umumnya, apakah perbuatan –tindakan– tersebut tergolong baik atau buruk. Karena itu, etika dapat dimaknai sebagai bentuk kebiasaan, adat, akhlak, watak, perasaan dan sikap. Dalam pandangan Islam konstruksi etika di atas dibangun melalui beberapa proses; *religius, teologis, moralitas, scriptural* dan *etika filosofis*. Perbedaan mencolok yang dimiliki oleh etika religius terutama berakar dalam al-Qur'an dan as-Hadits, secara signifikan cenderung melepaskan kepelikan (*dialetika*) dan memusatkan pada usaha untuk mengeluarkan spirit moralitas Islam dengan cara yang lebih spesifik kepada kajian etika religius Ibnu Athā'illah yang mencoba keluar dari kemelut pemikiran-pemikiran yang berkembang dan memilih pasif terhadap permasalahan sosial. Sehingga muncullah konsep etika religius yang bersifat universal seperti ikhlas, sabar, jujur dan tawakal.

Pertama; *keikhlasan*, Ibnu Athā'illah menyebutkan dalam bab pertama keikhlasan merupakan kunci dari segala perbuatan manusia, karena manusia adalah makhluk sosial yang saling berhubungan dengan lainnya dan berusaha dalam kehidupannya, keikhlasan adalah kunci yang utama untuk mencapai tujuan hidup sejati dan apabila manusia itu ikhlas dalam perbuatannya maka ia terbebas dari penyakit hati yang sangat berbahaya yaitu *yyirik* dan *riya*. Kedua, *sabar*; kemampuan atau daya tahan manusia menguasai sifat destruktif yang terdapat dalam tubuh setiap orang yaitu hawa nafsu, kesabaran manusia dituntut untuk lebih *legowo* dalam menerima atau melakukan sesuatu karena sifat karakter dari dunia adalah kesulitan. Ketiga, *tawakkal*; berarti menyerahkan, mempercayai, mewakili, bersandar kepada dinding, secara etimologi tawakal adalah benar-benar bergantung kepada Allah dalam rangka memperoleh *maslahat* (baik) dan menolak *mudhorot* (buruk) dari urusan dunia. Keempat, *jujur*; kejujuran menurut Ibnu Atā'illah adalah hal terpenting yang harus dimiliki manusia, karena dengan kejujuran manusia bisa bersosialisasi dengan sesama manusia ataupun dengan Tuhannya, Kejujuran dapat mendorong manusia pada kebaikan, sedangkan kebaikan dapat mendorong manusia masuk surga. Orang yang mempunyai sifat jujur akan dikagumi dan dihormati banyak orang, karena orang yang jujur selalu dipercaya untuk mengerjakan suatu yang penting, hal ini disebabkan orang yang memberi kepercayaan tersebut akan merasa aman dan tenang apabila dikerjakan oleh orang yang jujur.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, F. (2017). Pendidikan Inklusif Berbasis Kearifan Lokal Dalam Praktik Sosial di Pesantren Zainul Hasan Genggong Probolinggo Jawa Timur. *Proceedings Ancoms 1St Annual Conference For Muslim Scholars*, (110), 715–725.
- A. Hanafi. (1976). *Pengantar Filsafat Islam*, Jakarta: Bulan Bintang.
- A. Mangunharjana. (1997). *Isme-Isme dalam Etika*, Yogyakarta: Kanisius.
- al- Sakandary, Ibnu Athā'illah. (2008). *al Hikam*, Cairo: Dar el Bashā'ir.
- Alfan, Muhammad. (2011). *Filsafat Etika Islam*, Bandung: Pustaka Setia
- As, Asmaran. (1994). *Pengantar Studi Akhlak*, Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Auliyah, Nur Masrurotul. (2013). “Unsur Religius Dalam Novel “Di Bawah Telapak Kakimu” Karya Taufiqurrahman Al-Azizy, *Jurnal Penelitian, Pendidikan dan pembelajaran*, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Malang., No. 3, Th. I, Agustus
- Bagir, Haidar. (2002). *Filsafat Islam antara al-Ghazali dan Kant*, M. Amin Abdullah, Bandung: Mizan.
- Bagus, Loren. (2005). *Kamus Filsafat*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Baharun, H. (2016). Pemikiran Pendidikan Perspektif Filsuf Muslim (Kajian Kritis terhadap Pemikiran Muhammad Abduh dan Muhammad Iqbal). *At-Turas*, 3(1).
- Baharun, H. (2016). PENDIDIKAN ANAK DALAM KELUARGA; TELAHAH EPISTEMOLOGIS. *Pedagogik*, 3(2), 96–107.
- Baharun, H. (2017). Total Moral Quality: A New Approach for Character Education in Pesantren. *Ulumuna*, 21(1), 57–80.
- Baharun, H., & Awwaliyah, R. (2017). Pendidikan Multikultural dalam Menanggulangi Narasi Islamisme di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education Studies)*, 5(2), 224–243.
- Baharun, H., & Mundiri, A. (2011). Metodologi Studi Islam: Percikan Pemikiran Tokoh Dalam Membumikan Agama. *Jogjakarta: Ar-Ruzz Media*.
- Bertens. K. (2004). *Etika*, Jakarta: Gramedia Pustaka Jaya.
- Fakhri, Majid. (1996) *Etika dalam Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Fauzi, A. (1999). Model Manajemen Pendidikan Islam ; Tela ' ah atas “ Pemikiran ” dan “ Tindakan Sosial .” *Journal At-Ta'lim INZAH Zainul Hasan Genggong Probolinggo*, Vol, II(No, II), 1–16.
- Fauzi, A. (2015). Membangun Epistemologi Pendidikan Islam Melalui Kepemimpinan Spiritual : Suatu Telaah Diskursif. *Journal Empirisma, STAIN Kediri*, Vol. 24(No 2), 155–167.
- Fauzi, A. (2015). Pengembangan Human Relation Perspektif Nilai-nilai al-Qur'an. *Mutawatir UIN Sunan Ampel Surabaya*, 1(2), 168–179.

Journal homepage: www.jurnalnu.com

- Fauzi, A. (2017). Persepsi Barakah di Pondok Pesantren Zainul Hasan Genggong; Perspektif Interaksionalisme Simbolik. *Al-Tabril LAIN Ponorogo*, 17(Islam Ortodoksi Heterodoksi), 105–132.
- Fauzi, A. (2018). Transkulturasi Social Capital Pesantren; Sebagai Paradigma Pendidikan Islam Moderat. In *2St Annual Conference For Muslim Scholars, Strengthening The Moderate Vision of Indonesia Islam* (Vol. II, pp. 751–765). Surabaya.
- Gazalba, Sidi. (1981). *Sistematika Filsafat, IV*, Jakarta: Bulan Bintang.
- Hamka. (1996). *Pelajaran Agama Islam*, Jakarta: Bulan Bintang.
- Hardiman, F. Budi. (2004). *Filsafat Modern: Dari Machiavelli Sampai Nietzsche*, Jakarta: Gramedia Pustaka.
- Haris, Abd. (2010). *Etika Hamka*, Yogyakarta: Lkis.
- Luca, John de. ed. (1972). *Reason and Experience; Dialog in Modern Philosophy*. Sun Francisco: Free man, Cooper & Co..
- Nasr, Seyyed Hossein. (2009). *Qalbu al-Islam*. Beirut: Markaz al-Hadith li Tanmiyat al-Fikr al-Islami.
- Russell, Bertrand. (2004). *Sejarah Filsafat Barat: Kaitannya Dengan Kondisi Sosio-Politik Zaman Kuno Hingga Sekarang*, terj. Sigit Jatmiko dkk, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rusyan, Tabrani. (2006). *Pendidikan Budi Pekerti*, Jakarta: Inti Media Cipta Nusantara
- Suseno, Franz Magnis. (1987). *Etika Dasar Masalah-Masalah Pokok Filsafat Moral*, Yogyakarta: Kanisius.
- Syukur, Suparman. (2004). *Etika Religius*, Yogyakarta : Pustaka Pelajar
- Utbah, Hasan Ali dan M. Suqi Amin. (1982) *Al-Mu'jam Al Wasit*, Juz I, Kairo; Darul Kutub.
- Yaqzdi, M.T Misbah. (2006). *Meniru Tuban: Antara Yang Terjadi dan yang Mesti Terjadi*, terj. Ammar Fauzi Heriyadi, Jakarta: al-Huda.
- Zaprul Khan, (2013). *Filsafat Umum: Sebuah Pendekatan Tematik*, Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Zubair. (1990). *Kuliah Etika*, Jakarta, Rajawali Press